

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnobotani berasal dari kata “*etnologi*”, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku serta budaya yang ada pada suku tersebut dan “*botani*”, yaitu ilmu tentang tumbuhan. Studi etnobotani merupakan studi yang mempelajari suatu korelasi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang merupakan salah satu sumber daya alam Anderson, Pearsal, Hunn, & Turner (2011). Setiap keanekaragaman spesies tumbuhan memiliki manfaatnya masing-masing, diantaranya dapat menghasilkan zat-zat kimiawi yang berfungsi dalam pengobatan sehingga tergolong dalam tumbuhan obat.

Tumbuhan obat merupakan tumbuh-tumbuhan yang memiliki kandungan zat aktif yang berperan dalam penyembuhan penyakit ataupun gangguan kesehatan. Zat aktif tersebut dapat berupa senyawa hasil metabolit sekunder tumbuh-tumbuhan dan berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, antipiritik, antimikroba, bahkan antikanker. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan di Indonesia sebagai bahan pengobatan dan mengatasi masalah kesehatan telah ada sejak dahulu, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya naskah peninggalan lama yang tertulis pada daun lontar (Sari, 2006). Pengetahuan tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun, berbaur dengan kebiasaan masyarakat sehingga tercipta suatu kearifan lokal dan penggunaannya berkaitan erat dengan kepercayaan-kepercayaan terdahulu. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan menjadi bahan pengobatan oleh masyarakat juga disebabkan adanya kelimpahan sumber daya alam sehingga mudah dalam perolehan tumbuhan tersebut

dan pada masa kini penggunaannya lebih aman jika dibandingkan dengan obat-obatan modern (Suharmiati & Handayani, 2006).

Masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun merupakan salah satu kelompok masyarakat di bagian timur Indonesia yang masih erat dengan adat-istiadat maupun kepercayaan-kepercayaan leluhur. Penerapannya mencakup hampir seluruh aspek dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Faktor lain yang mendorong masyarakat lokal Uyelewun dalam memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan ialah melimpahnya keanekaragaman sumber daya alam pada kaki gunung Uyelewun memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk dalam pemenuhan bahan pengobatan.

Pemilihan tumbuhan obat dalam mengatasi masalah kesehatan oleh masyarakat Uyelewun juga dikarenakan tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas masih belum merata. Berdasarkan hasil observasi jumlah desa yang berada dibawah kaki gunung Uyelewun ialah sebanyak 44 desa, namun hanya dua desa yang memiliki fasilitas kesehatan berupa puskesmas yakni bertempat di desa Wairiang dan Balauring, sedangkan untuk desa lain umumnya hanya terdapat polindes (Pondok Bersalin Desa). Mengingat hal tersebut, masyarakat lebih memilih tumbuhan obat untuk mengatasi masalah kesehatan sehari-hari yang masih bisa ditangani tanpa bantuan medis.

Ketergantungan masyarakat Uyelewun pada sumber daya alam dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan menjadi bahan pengobatan pada akhirnya terus terjaga dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, meskipun demikian pemanfaatan tumbuhan obat tersebut belum optimal. Tumbuhan obat bukan

merupakan prioritas hasil tanam sehingga sebagian besar masih tergolong dalam tumbuhan liar dan pemanfaatannya hanya sebatas bila diperlukan.

Masyarakat lokal Uyelewun cenderung lebih memilih mengutamakan jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai makanan pokok untuk bercocok tanam dibandingkan dengan tumbuhan obat, sehingga dikhawatirkan eksistensi tumbuhan obat akan semakin berkurang. Sutedjo (2004) menyatakan bahwa penyebab semakin berkurangnya jumlah dan keanekaragaman jenis tumbuhan obat salah satunya ialah meningkatnya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat namun tidak diiringi dengan upaya pelestarian. Penyebab lainnya ialah adanya alih lahan hutan untuk pembukaan ladang yang kebanyakan dilakukan dengan cara pembakaran hutan sehingga menyebabkan hilangnya sumber plasma nutfah tumbuhan obat. Tumbuh-tumbuhan seharusnya tidak hanya berperan dalam bidang kesehatan dan pangan, namun eksistensinya juga sangat penting sebagai bagian dari upaya konservasi (Pei, Zhang, & Huai, 2013).

Konservasi tumbuhan obat dengan cara penanaman ataupun budidaya oleh masyarakat dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya ialah peningkatan nilai ekonomis. Budidaya tumbuhan obat dapat mengurangi biaya pengeluaran dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan ataupun mengolah tumbuhan obat dapat meningkatkan nilai jual tumbuhan obat (Sari, Linda, & Lovadi, 2015). Pengetahuan masyarakat Uyelewun dalam memanfaatkan atau mengolah tumbuhan obat terkait dengan adat-istiadat ataupun kepercayaan masing-masing kelompok masyarakat, sehingga dapat muncul persamaan ataupun perbedaan dalam pemanfaatannya.

Perbedaan pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat antar kelompok masyarakat dapat terjadi pada tingkatan marga, antar desa, ataupun akan berbeda dengan kebudayaan kelompok masyarakat luar lainnya. Praningrum (2007) menyatakan bahwa keaneragaman suku bangsa menyebabkan ditemukannya kesamaan dan banyaknya perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai bidang, diantaranya ialah dalam bidang ekonomi, spiritual atau keagamaan, kebudayaan, kecantikan dan kesehatan ataupun pengobatan penyakit.

Perbedaan dalam pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat tersebut juga dimiliki oleh masyarakat Uyelewun dan menciptakan keunikan tersendiri yang belum tentu dapat ditemukan pada kebudayaan masyarakat lainnya. Keunikan tersebut pada saat ini dikhawatirkan akan semakin memudar akibat pergeseran kebudayaan. Berkembangnya alur teknologi dan terbatasnya pengetahuan dalam penerimaan arus modernisasi oleh masyarakat lokal dikhawatirkan membawa dampak negatif dengan berkurangnya sumber daya alam serta pengetahuan adat setempat secara berangsur-angsur sebelum dilakukannya kajian. Rahayu, Sunarti, Sulistiarini, & Prawiriadmojo (2006) mengemukakan bahwa modernisasi dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku bangsa di luar pulau Jawa.

Mengingat hal tersebut, identifikasi tumbuhan obat serta penggalian informasi dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Uyelewun dinilai sangat penting untuk dilakukan. Perolehan informasi dan identifikasi pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat, seperti: jenis tumbuhan yang digunakan, pemanfaatan pada berbagai aspek, cara pengolahan dan

penggunaan, serta manfaat dalam penyembuhan penyakit yang bersumber dari masyarakat lokal, pengobat tradisional, ataupun tetua dan ketua adat.

Identifikasi jenis tumbuhan obat serta pemanfaatannya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai daerah, diantaranya di kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di 13 desa pada kecamatan Alor Tengah Utara kabupaten Alor, NTT dan diperoleh tumbuhan obat sebanyak 58 jenis yang diidentifikasi menjadi 30 famili dengan tumbuhan obat yang paling sering digunakan oleh responden ialah *Psidium guajava* (L.), *Carica papaya* (Linn.), *Alinia galanga* (L.), *Piper retrofractum* (Vahl.), *Allium cepa* (L.), *Curcuma zedoaria* (Berg.) Rosc., dan *Piper betle*. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan ialah daun dengan presentase sebesar 42%, sumber perolehan tumbuhan didominasi oleh tumbuhan liar sebanyak 24 jenis, dan cara pengolahan tumbuhan obat terbanyak ialah dengan cara direbus yakni sebesar 41% (Usman, 2011).

Identifikasi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat di kabupaten Lembata belum dijalankan secara optimal, sehingga jumlah dan jenisnya masih belum diketahui secara pasti, untuk itu diperlukan adanya dokumentasi tumbuh-tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih untuk menambah jumlah dokumentasi pengetahuan keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia. Hasil identifikasi mengenai jenis, manfaat, serta cara pengolahan tumbuhan obat tersebut dilihat dari aspek pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai keanekaragaman hayati, dan pemanfaatannya terutama pada bidang kesehatan. Disamping itu, pemanfaatan tumbuhan obat yang erat dengan kebiasaan masyarakat

setempat dapat mengembangkan kemampuan afektif peserta didik sehingga dapat menghargai kebudayaan lokal serta pentingnya eksistensi tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari makhluk hidup. Oleh karena itu hasil penelitian ini dinilai memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang secara khusus disusun dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan dan dapat digunakan oleh peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan maupun masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat terutama bagi masyarakat lokal yang tinggal di kaki gunung Uyelewun dalam mengoptimalkan pemanfaatan tumbuhan obat, serta sebagai upaya dalam pelestarian budaya dan tumbuhan obat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata?
2. Apa saja manfaat tumbuhan obat yang diperoleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata?
4. Jenis penyakit apa saja yang dapat diobati dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata.

2. Manfaat tumbuhan obat yang diperoleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata.
3. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata.
4. Jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan informasi mengenai jenis tumbuhan obat dan manfaatnya yang digunakan oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini ditujukan bagi:

- 1) Masyarakat, informasi mengenai tumbuhan obat dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pemanfaatannya terutama bagi masyarakat lokal dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari tumbuhan obat.
- 2) Peneliti, sebagai salah satu rujukan ilmiah mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat terutama yang digunakan oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewun.
- 3) Pemerintah lokal, merupakan salah satu bentuk konservasi tumbuhan obat yang ada di kaki gunung Uyelewun.
- 4) Aspek pendidikan, data hasil identifikasi tumbuhan obat dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi terutama pada bidang kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian etnobotani ini memerlukan ruang lingkup untuk membatasi penelitian dan menghindari penyimpangan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di enam desa yang ada di kaki gunung Uyelewon kabupaten Lembata, yakni desa Wairiang, Panama, dan Loyobohor yang termasuk dalam kecamatan Buyasuri, serta desa Balauring, Melowiting, Leudaung yang termasuk dalam kecamatan Omesuri.
2. Pemilihan keenam desa dilakukan dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, yakni desa yang tergolong masih sangat tradisional ialah desa Melowiting dan Panama, desa pertengahan ialah desa Loyobohor dan Leudaung, serta kelompok desa yang tergolong mulai modern ialah desa Wairiang dan Balauring.
3. Responden yang diteliti ialah mencakup kelompok masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat, tetua adat, dan pengobat tradisional (*Ata Molan*).
4. Jenis tumbuhan yang dimaksud pada penelitian ini ialah seluruh jenis tumbuhan obat yang ditemukan, digunakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat lokal kaki gunung Uyelewon kabupaten Lembata pada enam desa yang telah ditentukan.
5. Variabel pada penelitian ini adalah jenis tumbuhan obat yang diidentifikasi mulai dari kingdom hingga jenis, manfaat dari tumbuhan obat yang ditemukan, cara pengolahan, dan jenis penyakit yang dapat diobati.

1.6 Defenisi Istilah

Defenisi dari beberapa istilah yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Etnobotani secara terminologi berasal dua kata Yunani yaitu *Ethnos* dan *botany*.
Etno berasal dari kata *ethnos* yang berarti suatu kelompok dengan latar belakang yang sama baik dari adat istiadat, karekteristik, bahasa dan sejarahnya, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Berdasarkan pengertian terebut etnobotani yaitu ilmu yang mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Fakhrozi, 2009).
2. Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang memiliki khasiat untuk mengobati atau menyembuhkan berbagai penyakit dan gangguan kesehatan, atau bahan alami tumbuh-tumbuhan yang masih belum dimurnikan dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Zuhud, 2004).
3. Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, teknik, bahan, alat, dan latar yang dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai sumber belajar untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya (Abdullah, 2012).

